

Analisis Ekonomi Beberapa Komoditas Pangan dan Hortikultura di Tana Toraja dan Toraja Utara

Aris Tanan¹⁾ dan Sattu Sallu Mangiri²⁾

¹⁾ Dosen UKI Toraja ²⁾ Alumni UKI Toraja

ABSTRAK

Penelitian bertujuan menganalisa nilai ekonomi beberapa komoditas utama tanaman pangan dan hortikultura di Tana Toraja dan Toraja Utara, untuk memperoleh gambaran mengenai tanaman yang secara ekonomi memberikan keuntungan yang lebih besar sehingga memungkinkan untuk dikembangkan dalam bentuk usahatani, dengan tetap memperhatikan faktor teknis seperti persyaratan tumbuh dan penguasaan teknik budidaya, serta faktor sosial budaya lokal. Dengan demikian maka hasil penelitian diharapkan akan menjadi sumber informasi bagi pelaku agribisnis dalam memilih komoditas yang menguntungkan untuk dibudidayakan, serta diharapkan akan menjadi pembanding bagi penelitian berikutnya.

Penelitian dilaksanakan di Kabupaten Tana Toraja dan Kabupaten Toraja Utara bulan Juni sampai Agustus 2011, dengan menggunakan pendekatan eksploratif melalui wawancara mendalam kepada pelaku usahatani (petani) dan pelaku bisnis usahatani. Untuk menentukan keuntungan usahatani, dilakukan analisis R/C ratio dengan membandingkan antara total penerimaan dengan total biaya pada tingkat usahatani.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 5 (lima) komoditi yang dianalisis maka yang memberikan nilai ekonomi terbaik berturut-turut: cabe (R/C ratio 2,67), sawi (1,92), markisa (1,70), tamarillo (1,38) dan terakhir padi (1,34). Penelitian menyarankan untuk mengusahakan komoditas dengan R/C ratio tertinggi, pengembangan industri pengolahan hasil dalam rangka peningkatan nilai tambah, serta pembangunan prasarana yang menjangkau pusat-pusat produksi.

Kata Kunci: analisis ekonomi, cabe, markisa, padi, R/C ratio, sawi, tamarillo.

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Sebagian orang mengartikan pertanian sebagai kegiatan manusia dalam membuka lahan dan menanamnya dengan berbagai jenis tanaman seperti tanaman semusim, tanaman tahunan, serta tanaman pangan maupun dengan tanaman non-pangan yang digunakan untuk memelihara ternak maupun ikan ataupun penghasil bahan baku agroindustri. Pengertian tersebut sangat sederhana karena tidak dilengkapi dengan tujuan dan alasan mengapa lahan dibuka dan diusahakan oleh manusia.

Menurut Gumbira-Said dan Intan (2001), suatu usaha tani dikatakan berhasil apabila usahatani tersebut dapat memenuhi kewajiban membayar bunga modal, alat-alat yang digunakan, upah tenaga luar serta sarana produksi yang lain termasuk kewajiban terhadap pihak ketiga dan dapat menjaga kelestarian usahanya. Karena itu, pertanian hendaknya dipandang sebagai kegiatan produksi yang berorientasi pada meningkatkan pendapatan petani, sehingga pertanian merupakan kegiatan ekonomi yang mengutamakan keuntungan. Dalam konteks

seperti itulah maka kegiatan pertanian dikelola dengan pendekatan bisnis yang disebut agribisnis.

Sebagai agribisnis kegiatan pertanian merupakan kegiatan bisnis dalam satu sistem dengan empat subsistem yaitu: 1) sub sistem produksi dan penyaluran sarana produksi, 2) sub sistem produksi berupa kegiatan di sawah, kebun, kandang, dan kolam, 3) sub sistem pengolahan hasil pertanian (agroindustri), dan 4) sub sistem pemasaran hasil pertanian dan hasil industri pertanian. Keempat subsistem tersebut saling berhubungan dan memiliki ketergantungan tinggi, sehingga keberhasilan sistem agribisnis merupakan akumulasi keberhasilan kegiatan subsistemnya.

Globalisasi dan liberalisasi perdagangan memberikan peluang sekaligus tantangan baru yang harus dihadapi dalam pembangunan pertanian ke depan. Dikatakan memberikan peluang karena pasar komoditas akan semakin luas sejalan dengan dihapuskannya berbagai hambatan perdagangan antar negara. Namun liberalisasi perdagangan juga dapat menimbulkan masalah jika komoditas yang diproduksi secara lokal tidak mampu bersaing dengan negara lain

sehingga pasar domestik semakin dibanjiri oleh komoditas impor, yang pada gilirannya akan merugikan petani (Sumarwan, 2004).

Peningkatan daya saing merupakan tuntutan yang tidak bisa dihindari dalam pelaksanaan pembangunan pertanian di masa yang akan datang. Pada sektor pertanian, agribisnis hortikultura yang meliputi komoditas sayuran, buah-buahan dan tanaman hias berpeluang besar mengalami dampak liberalisasi. Kata kuncinya adalah mutu dan kesinambungan tersedianya produk, sehingga dapat memberikan manfaat secara terus menerus bagi petani maupun pelaku agribisnis pada subsistem lainnya.

Sebuah proyek bisnis membutuhkan perencanaan terpadu yang akan membantu petani dalam mengambil keputusan untuk waktu yang akan datang (waktu, jenis komoditi, skala usaha, pasar yang akan dibidik serta dukungan finansial). Perencanaan membutuhkan catatan dan analisis masa lalu tentang keberhasilan atau kegagalan hasil pertanian (komoditas) sebagai agribisnis akan menjadi informasi yang sangat berharga untuk perencanaan usaha tani selanjutnya. Dari catatan dan analisis tersebut dapat dibuat beberapa modifikasi dan perubahan agar usahatani yang akan datang jauh lebih baik, dan jauh lebih menguntungkan, juga memberikan kontribusi bagi pelaku, masyarakat dan negara. Perencanaan usahatani mencakup pemilihan komoditas, lokasi dan skala usaha, kegiatan usaha (teknik budidaya, panen dan pasca panen), tenaga kerja, pemasaran dan pembiayaan.

Untuk menetapkan komoditas pilihan usahatani yang menguntungkan khususnya di daerah Tana Toraja dan Toraja Utara, dilakukan analisis ekonomi dari beberapa komoditas yang terdiri atas tanaman pangan dan hortikultura yang banyak dibudidayakan petani atau komoditas yang merupakan ciri khas kedua daerah ini. Hasil analisis diharapkan akan memberikan informasi kepada petani khususnya yang mengelola pertanian dengan pola agribisnis mengenai usahatani (komoditas) yang lebih menguntungkan yang memberikan *output* yang lebih besar dengan menggunakan input yang lebih rendah. Untuk itu dilakukan penelitian yang akan menganalisis nilai ekonomi beberapa komoditas pertanian yang akrab dengan masyarakat Tana Toraja dan Toraja Utara.

Rumusan Masalah

Nilai ekonomi komoditas ditentukan oleh *total cost* yang nilainya setara dengan harga pokok penjualan (HPP), dan *total revenue* (total hasil penjualan) yang diperoleh dari perkalian

produk terjual dengan harga produk. Dengan demikian nilai ekonomi komoditi berbeda berdasarkan total produksi dan harga satuan produk, dan total biaya yang dibelanjakan untuk menghasilkan produksi masing-masing komoditas tersebut yang selanjutnya disebut R/C ratio (*revenue-cost ratio*).

Tujuan dan Kegunaan

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisa nilai ekonomi beberapa komoditi pertanian yang akrab diusahakan masyarakat petani di Tana Toraja dan Toraja Utara, sehingga diperoleh gambaran keuntungan setiap usahatani komoditi tersebut.

Hasil yang diperoleh diharapkan akan menjadi sumber informasi bagi pelaku agribisnis dalam memilih komoditas yang menguntungkan secara ekonomi, selain itu dapat dijadikan sebagai pembandingan untuk penelitian berikutnya.

Batasan Masalah

Dalam penelitian ini dipilih lima komoditas sebagai obyek yaitu: padi, tamarillo, markisa, sawi dan cabe varietas lokal. Padi dipilih sebagai obyek penelitian dengan pertimbangan sebagai bahan pangan utama yang diusahakan oleh hampir seluruh petani. Komoditas sawi dan cabe varietas lokal mewakili sayuran yang disamping khas daerah juga dikonsumsi oleh hampir seluruh masyarakat Tana Toraja dan Toraja Utara. Komoditas markisa dan tamarillo mewakili buah-buahan dan merupakan komoditas khas dataran tinggi yang karena karakter kualitasnya diharapkan akan menjadi komoditas *specialty* Tana Toraja dan Tana Toraja ke depan. Karena setiap komoditas memiliki daur hidup yang berbeda dan selanjutnya mempengaruhi lamanya periode usahatani maka data setiap komoditas dianalisis dengan memperhatikan ciri khas masing-masing komoditas sebagai berikut:

1. Tanaman padi, sawi dan cabe sebagai tanaman semusim dianalisis selama satu kali produksi, mulai dari pengolahan lahan sampai kepada pemasaran (harga didasarkan pada nilai yang diterima di tingkat petani)
2. Markisa dan tamarillo sebagai tanaman tahunan dianalisis selama satu tahun produksi (dengan mengabaikan *grace periode* masing-masing komoditas). Harga produk didasarkan pada nilai yang diterima petani di lokasi usahatani.

Total biaya yang dikeluarkan pada tingkat satuan usahatani belum termasuk biaya pengelola (petani), yang dipandang sebagai bagian dari pendapatan petani.

METODE PELAKSANAAN

Tempat dan waktu

Penelitian dilaksanakan di beberapa lokasi yang dipandang mewakili aktifitas usahatani di wilayah Tana Toraja dan Toraja Utara. Penelitian berlangsung dari Juni hingga Agustus 2011.

Alat

Alat yang digunakan dalam penelitian ini antara lain: alat tulis menulis, konstruksi wawancara, dan kamera.

Metode Penelitian

Penelitian menggunakan pendekatan eksploratif, dengan melakukan wawancara secara mendalam kepada sumber langsung pelaku agribisnis komoditas obyek, seperti petani dan pedagang, dan *stakeholder* terkait. Adapun pelaksanaan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Observasi mengenai daerah atau lokasi pertanian yang potensial menghasilkan komoditas tanaman pangan dan hortikultura baik di kantor dinas pertanian, penyuluh, kantor kelurahan maupun masyarakat sekitar (petani tanaman dan pedagang).
2. Penetapan responden dilakukan dengan menggunakan *stratified random sampling* dimulai dengan menetapkan lokasi yang merupakan sentra produksi komoditas yang menjadi obyek penelitian, serta penetapan petani sebagai *sample* yang dipilih secara acak. Sesuai dengan populasinya pada kedua daerah kabupaten yang dijadikan sebagai obyek maka ditetapkan responden khususnya petani sebagai berikut:
 - a) Petani padi sebanyak 20 orang berasal dari 6 kecamatan dan 6 desa.
 - b) Petani markisa sebanyak 6 orang dari dua desa
 - c) Petani tamarillo sebanyak 5 orang dari dua desa
 - d) Petani sawi sebanyak 5 orang petani dari satu desa sebagai sentra produksi, dan
 - e) Petani cabe sebanyak 6 orang dari 6 desa.
3. Wawancara terarah, dilakukan terhadap petani pelaku agribisnis (sebagai *sample*) serta Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) untuk menguatkan data dari petani. Data yang dikumpulkan menyangkut biaya sewa tanah, biaya sarana produksi, tenaga kerja, penyusutan alat dan biaya pemasaran atau transportasi, produksi, dan harga jual saat panen.

Teknik Analisis Data

Data yang dikumpulkan selanjutnya diolah berdasarkan tujuan penelitian. Sebagai tahap pertama ditetapkan rata-rata jumlah biaya dan pendapatan masing-masing komoditi. Selanjutnya dilakukan teknik analisis R/C rasio dalam menentukan apakah komoditi tersebut secara ekonomi menguntungkan atau tidak. Dengan teknik ini maka rata-rata keuntungan yang diperoleh petani ditentukan dengan membandingkan: harga jual komoditi yang merupakan total penerimaan dengan total biaya usahatani. Untuk maksud tersebut digunakan rumus:

$$\text{TR/C rasio} = \text{TR} / \text{TC}$$

dimana :

TR = *total revenue* atau total penerimaan yang merupakan hasil kali antara total produksi dengan harga satuan

TC = *total cost* yaitu total biaya yang dikeluarkan untuk setiap komoditi, sehingga nilai TC sama dengan HPP (harga pokok penjualan) yang terdiri atas sewa tanah, biaya sarana produksi, tenaga kerja, penyusutan alat, harga bahan, dan biaya pemasaran (transportasi dan pajak).

Bila:

R/C ratio > 1 , maka usaha tersebut menguntungkan

R/C ratio = 1 maka usaha tersebut impas

R/C ratio < 1 , maka usaha tersebut rugi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Sesuai tujuan penelitian dan instrumen yang digunakan untuk mencapai tujuan tersebut, maka rata-rata biaya produksi perkomoditi serta rata-rata produksi persatuan luas lahan tertentu yang diamati disajikan pada Tabel 1. Biaya produksi mencakup; sewa lahan, biaya saprodi (pupuk, bibit dan obat-obatan), biaya tenaga kerja mencakup seluruh biaya yang dikeluarkan pada setiap kegiatan usaha tani dikalikan dengan biaya tenaga kerja setara pria (hari orang kerja = HOK) tidak termasuk biaya pengelola, serta biaya alat yang menyangkut alat pembuka/pengolah lahan, alat dan bahan yang digunakan untuk memelihara tanaman, alat panen dan penanganan pasca panen, serta biaya pemasaran (transportasi dan pajak).

Tabel 1. Rata-rata Biaya Produksi Perkomoditi

No	Variabel Biaya	Biaya Komoditas									
		Padi		Markisa		Tamarillo		Sawi		Cabe	
		Biaya (Rp. 1.000)	%								
1	Sewa Lahan	3.640,15	46,89	1.875,00	5,35	2.750,00	7,12	347,20	7,26	270,83	6,58
2	Saprodi										
	a. Benih/bibit	97,40	1,25	2.552,08	7,28	3.187,50	8,26	850,00	17,77	119,75	2,91
	b. Pupuk	740,73	9,54	2.239,67	6,39	2.427,00	6,29	283,00	5,92	401,72	9,75
	c. Obat-obatan	28,10	0,36	150,00	0,43	110,00	0,28	41,00	0,86	117,00	2,84
3	Tenaga Kerja										
	a. Penyiapan lahan	393,50	5,07	1.124,17	3,21	1.421,00	3,68	850,00	17,77	655,83	15,92
	b. Penanaman	609,45	7,85	539,17	1,54	685,00	1,77	283,00	5,92	191,67	4,65
	c. Pemeliharaan	382,00	4,92	1.206,67	3,44	1.457,00	3,77	396,00	8,28	1.301,67	31,60
	d. Panen	701,95	9,04	12.573,33	35,87	12.432,00	32,20	224,00	4,68	391,66	9,51
	e. Pasca Panen	154,75	1,99	2.080,00	5,93	1.616,00	4,19	81,00	1,69	-	-
	f. Pemasaran	263,50	3,39	9.320,00	26,59	10.848,00	28,09	227,00	4,74	370,00	8,98
4	Biaya Alat										
	a. Traktor	481,65	6,21	-	-	-	-	546,40	11,42	-	-
	b. Cangkul	23,91	0,31	84,10	0,25	83,00	0,21	57,10	1,19	39,50	0,96
	c. Skop	1,22	0,02	44,67	0,13	49,20	0,13	12,20	0,26	27,15	0,66
	d. Linggis	-		21,58	0,06	25,52	0,07	-	-	-	-
	e. Parang/arit/pisau	17,56	0,23	47,08	0,14	49,60	0,13	47,21	0,99	23,42	0,57
	f. Sprayer	35,93	0,46	68,19	0,19	101,60	0,26	86,44	1,81	90,96	2,21
	g. Ember	18,44	0,24	34,58	0,10	35,75	0,09	27,70	0,58	39,29	0,95
	h. Karung/keranjang	51,80	0,67	1.088,00	3,10	1.334,40	3,46	75,90	1,59	78,63	1,91
	i. Tarpal	120,99	1,56	-	-	-	-	-	-	-	-
	j. Pengairan	-		-	-	-	-	347,96	7,27	-	-
	Total Cost	7.763,03	100,00	35.048,29	100,00	38.612,57	100,00	4.783,11	100,00	4.119,08	100,00

Sementara itu rata-rata pendapatan yang diterima petani untuk masing-masing komoditi disajikan pada Tabel 2 berikut:

Tabel 2. Rata-rata Pendapatan

o	Komoditi	Rata-rata produksi (kg)	Rata-rata harga (Rp)	Total pendapatan
	Padi	1.720	6.050	10.406.000
	Markisa	11.947	5.000	59.735.000
	Tamarillo	21.260	2.500	53.150.000
	Sawi	5.259	1.750	9.203.250
	Cabe	423	26.000	10.998.000

Berdasarkan hasil perhitungan total biaya (Tabel 1) dan total pendapatan (Tabel 2), maka R/C ratio dapat ditentukan. Dan dengan menggunakan uji t

student pada taraf kepercayaan 5%, diperoleh komposisi R/C ratio komoditas seperti disajikan pada Tabel 3 berikut:

Tabel 3. R/C Ratio Komoditas

o	Komoditas	Total Revenue	Total Cost	R/C ratio
	Padi	10.406.000	7.763.030	1,34 ^a
	Markisa	59.735.000	35.048.290	1,70 ^b
	Tamarillo	53.150.000	38.612.570	1,38 ^{ab}
	Sawi	9.203.250	4.783.110	1,92 ^c
	Cabe	10.998.000	4.119.080	2,67 ^d

Keterangan: R/C ratio yang diikuti huruf yang sama tidak berbeda nyata pada taraf uji t *student* 0,05.

PEMBAHASAN

Analisis R/C ratio membandingkan antara total penerimaan dengan total biaya produksi dan pemasaran. Hasil analisis R/C ratio komoditas menunjukkan potensi keuntungan yang diterima pada tingkat usahatani. R/C ratio 1 (satu) menunjukkan kalau usahatani tidak memberikan keuntungan, apalagi bila nilainya di bawah satu. Dengan demikian maka makin besar R/C ratio peluang mendapatkan keuntungan dari usahatani komoditas akan semakin besar. Nilai R/C ratio merupakan indikasi kelipatan penerimaan terhadap belanja usahatani.

Pola budidaya/perlakuan terhadap komoditas yang berbeda berdampak pada pengeluaran/biaya perkomoditas yang berbeda pula. Usahatani dengan tingkat pemeliharaan yang tinggi (intensif) akan berkontribusi pada tingginya biaya penggunaan sarana dan prasarana serta biaya tenaga kerja. Komoditas dengan perlakuan khusus setelah panen seperti pengeringan, sortasi dan pengemasan juga berkontribusi pada meningkatnya biaya produksi, demikian pun dengan lokasi usahatani terhadap sarana dan prasarana transportasi. Semua faktor tersebut berpotensi menurunkan nilai R/C ratio. Sementara itu, meningkatnya produktifitas dan harga persatuan produksi akan menaikkan angka penerimaan yang berpotensi meningkatkan nilai R/T ratio.

Hasil analisis dengan menggunakan uji t *student* menunjukkan bahwa R/C ratio tertinggi diperoleh pada komoditas cabe (2,67) yang berbeda nyata dengan komoditas lainnya, sementara R/C ratio terendah diperoleh pada komoditas padi (1,34) yang berbeda nyata dengan komoditas markisa, sawi dan cabe tetapi tidak berbeda nyata dengan komoditas tamarillo.

Padi (dalam hal ini beras) merupakan komoditi publik, artinya dikonsumsi secara rutin oleh hampir seluruh penduduk Indonesia termasuk Tana Toraja dan Toraja Utara. Bagi masyarakat Tana Toraja dan Toraja Utara beras

merupakan simbol sosial masyarakat. Karena itu beras dan yang terkait dengan beras seperti tanah (sawah) dan lumbung lebih mencerminkan status sosial sehingga nilai ekonominya tinggi. Dampaknya adalah nilai ekonomi sawah (harga/sewa) menjadi sangat tinggi walaupun belum tentu memberikan manfaat ekonomi yang tinggi sesuai nilainya. Dalam analisis ini nilai sosial sawah berkontribusi besar dalam mendongkrak biaya produksi berupa sewa lahan yang mencapai 46,89% dari total biaya usaha. Tingginya biaya produksi juga disebabkan oleh tingginya biaya yang dikeluarkan untuk pengolahan lahan (biaya tenaga kerja dan sewa traktor yang mencapai 11,28%), biaya tenaga kerja untuk penanaman (7,85%) serta biaya pengadaan pupuk (9,04%). Kondisi sawah yang sepenuhnya tergantung kepada air hujan meningkatkan volume pekerjaan pengolahan lahan dan penggantian unsur hara yang hilang karena panen, menguap dan tercuci oleh aliran permukaan. Di samping itu sebagai komoditas publik harga beras diatur melalui kebijakan pemerintah, dengan menetapkan harga puncak (*ceiling price*) untuk melindungi konsumen. Akibatnya produsen yang dalam hal ini petani tidak dapat menaikkan harga produknya melampaui harga puncak. Kondisi ini menjadi pembatas perolehan *revenue* petani yang selanjutnya berdampak pada rendahnya R/C ratio (1,34).

Hasil pengamatan menunjukkan bahwa tamarillo memiliki R/C ratio rendah setelah padi (1,38) yang kemudian disusul oleh markisa (1,70). Hal ini disebabkan karena harga jual komoditi tersebut tergolong masih rendah (masing-masing Rp. 2.500.- dan Rp. 5.000,-/kg) walaupun produktivitasnya persatuan luas usahatani cukup tinggi. Pada umumnya lokasi usahatani kedua komoditas ini berada di wilayah pegunungan yang sulit dijangkau kendaraan pengangkut sarana dan produksi.

Hal ini menyebabkan tingginya biaya panen/pasca panen dan pemasaran (tamarillo 64,48% dan markisa 68,39%). Akan tetapi pada sisi berbeda sewa lahan yang menggunakan tanah kering dan jauh dari kota yang rendah (masing-masing 5,35% dan 7,12%) berkontribusi positif dalam menurunkan biaya produksi.

Di pihak lain konsumsi buah-buahan bagi masyarakat setempat masih rendah antara lain oleh karena belum terbiasa mengkonsumsi buah segar dan rendahnya kesadaran tentang pentingnya gizi berimbang, sehingga masyarakat belum menjadikan buah sebagai kebutuhan rutin. Pada umumnya masyarakat mengkonsumsi buah yang tersedia di sekitar pemukiman seperti pisang. Akibatnya harga kedua komoditas tersebut masih rendah. Harga yang berbeda antara kedua komoditas unggulan daerah ini menunjukkan kalau markisa lebih akrab dengan masyarakat dibanding tamarillo. Dibutuhkan peran pemerintah untuk memperkenalkan kedua produk berkarakter tersebut ke dunia investasi untuk menghadirkannya sebagai produk olahan yang daya tahannya lebih lama dan dapat menjangkau pasar yang lebih luas bahkan pasar internasional.

Sawi merupakan komoditas yang memilih lingkungan yang spesifik untuk dapat tumbuh dan berproduksi dengan baik. Tanah yang sarang, banyak mengandung bahan organik dan berpotensi melepaskan air yang lebih, merupakan persyaratan tumbuh yang diinginkan. Kendati demikian, sebagai tanaman sukulen (banyak mengandung air) dan dengan daur hidup yang sangat pendek (kurang dari 2 bulan) tanaman ini banyak membutuhkan air dalam hidupnya. Akibatnya disamping lokasi terbatas pada daerah sepanjang sungai, juga dibutuhkan pengairan dan tenaga kerja untuk pemeliharaan yang rutin, yang selanjutnya berkontribusi dalam menaikkan biaya usahatani (*total cost*). Lahan yang gembur membutuhkan biaya yang tinggi dalam penyiapannya. Di samping traktor untuk mengolah lahan juga diperlukan tenaga kerja yang banyak untuk pembuatan bedengan (masing-masing 11,42% dan 17,77%). Harga

bibit yang tinggi (17,77%) menunjukkan kalau petani masih percaya kepada bibit introduksi yang dihasilkan penangkar benih. Untuk pengembangan selanjutnya, sudah waktunya memproduksi bibit sendiri untuk mengurangi ketergantungan kepada bibit introduksi. Daur hidup yang pendek juga menuntut perhatian untuk melakukan pemeliharaan secara intensif sehingga membutuhkan biaya tinggi (8,28%). Akibatnya petani yang mengandalkan tenaga kerja asal keluarga akan mengupayakan tanaman ini dalam satuan luas yang terbatas (rata-rata 1.000 m²).

Populasi tanaman yang tinggi berkontribusi positif terhadap produksi. Dengan jarak tanam 20 cm x 25 cm, akan diperoleh 20 tanaman/m² atau setara dengan 200.000 tanaman/ha. Kalau rata-rata 4 tanaman memiliki bobot 1 kg maka setiap m² lahan menghasilkan rata-rata 5 kg tanaman dan dengan harga di lokasi sesuai analisis di atas, maka nilai per m² lahan untuk tanaman sawi adalah Rp. 8.750/m²/periode, yang bila dikonversi kedalam tahunan (dengan minimal 5 periode tanam) adalah Rp. 43.750,-/m²/tahun.

Tanaman cabe varietas lokal merupakan tanaman khas Tana Toraja dan Toraja Utara (belum di jumpai di daerah lain). Tanaman yang habitusnya identik dengan lombok paprika ini memiliki rasa manis dan pedas, sehingga menjadi produk tak tergantikan bagi masyarakat Toraja. Di samping itu tanaman ini memiliki pertumbuhan dan produksi yang tidak sama sepanjang tahun. Ketika dilakukan analisis harga cabe varietas lokal sedang moderat (Rp. 26.000,-/kg). Harga terendah (Rp. 15.000,-/kg) terjadi pada pertengahan hingga akhir musim hujan, sedang harga tertinggi (Rp. 120.000,-/kg) dicapai akhir musim kemarau hingga awal musim hujan. Kebiasaan masyarakat lokal yang menjadikan cabe sebagai bahan makanan wajib (walau dalam jumlah kecil) menaikkan permintaan akan produk cabe khususnya cabe varietas lokal (*lada katokkon*) yang merupakan obyek penelitian ini. Namun kebutuhan akan lingkungan dengan persyaratan yang ketat, serta tuntutan akan

tingginya perhatian terhadap pemeliharaan menjadi penyebab rendahnya jumlah petani yang mengusahakan tanaman ini. Pemeliharaan menjadi penyumbang tertinggi (31,60%) terhadap total biaya, menunjukkan kalau tanaman ini sangat intensif dalam pengusahaannya. Pengaturan pertumbuhan dan perlindungan terhadap serangan hama dan penyakit banyak menyerap perhatian/tenaga kerja. Dari lima komoditas yang diamati, cabe membutuhkan biaya perlindungan terhadap hama dan penyakit paling tinggi (2,84 % untuk obat-obatan dan 2,21% untuk alat aplikasi, tidak termasuk biaya tenaga kerja). Komponen biaya tertinggi kedua setelah pemeliharaan adalah penyiapan lahan (15,92), yang mencakup pengolahan tanah dan pembuatan bedengan. Komponen berikutnya adalah pupuk (9,75%), yang sesungguhnya tidak berasal dari harga pupuk tetapi biaya pengangkutan ke lokasi yang umumnya sulit dijangkau kendaraan. Kondisi yang sama terjadi pada pemasaran (8,98%). Sementara panen mencapai biaya yang tinggi (9,51%) lebih disebabkan karena harus dilakukan beberapa kali (panen setiap 3 hari selama kurang lebih 3 bulan) selama hidupnya yang kemudian disusul dengan sortasi.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Hasil analisis menunjukkan bahwa R/C ratio tertinggi diperoleh pada usahatani komoditi cabe disusul sawi dan markisa, sedang R/C ratio terendah diperoleh pada komoditi padi dan tamarillo. Ini bermakna kontribusi keuntungan tertinggi akan diperoleh dari usahatani cabe, sawi kemudian markisa.

A. Saran

Dengan tidak mengabaikan persyaratan tumbuh dan nilai sosial budaya setempat, untuk memperoleh pendapatan tinggi dari usahatani dengan perusahaan lahan terbatas, disarankan untuk membudidayakan tanaman cabe, sawi dan markisa. Disamping itu untuk

meningkatkan nilai produk dan kontribusi usahatani terhadap pendapatan daerah dengan memperluas area pasar, dibutuhkan investor yang mengolah produk usahatani *specialty* seperti cabe, markisa dan tamarillo menjadi produk olahan yang tahan lama dan bermartabat. Sementara untuk mengurangi biaya produk pada tingkat usaha tani bagi ketiga produk tersebut, dibutuhkan pembangunan prasarana khususnya transportasi, listrik dan komunikasi, serta informasi pasar.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdjad Asih N. dkk., 1994. Cabai Hot Beauty. PT. Penebar Swadaya. Bogor.
- Anonim, 1975. Bertanam Pohon Buah-buahan. Penerbit Aksi Agraris Kanisius, Yogyakarta.
- Cahyadi W., 2006, KEDELAI, Kasiat dan Teknologi. Penerbit CV. Putra Setia, Bandung.
- Gumbira-Said, Harizt Intan, 2001. Manajemen Agribisnis. Ghalia Indonesia, Jakarta.
- Firdaus H., 2007. Manajemen Agribisnis, Jakarta, PT. Bumi Aksara
- Haryanto Eko, dkk., 1996. Sawi dan Selada, Penebar Swadaya, Jakarta
- Iqbal Hasan, M. Pokok-pokok Materi Teori Pengambilan Keputusan. Ghalia Infonesia, Jakarta.
- Istiyastuti dan Yanuharso T., 1996. Berbudidaya Aneka Tanaman Pangan, Bandung, Trigenda Karya.
- Philip Kotler, 1993. Marketing Management. Ali Bahasa Adi Zakaria Afiff. Lembaga Penerbitan Fakultas Ekonomi. Universitas Indonesia, Jakarta
- Rahardi dkk., 1993. Agribisnis Tanaman Sayur, PT. Penebar Swadaya. Jakarta
- Rahardja P dan M. Manurung, 2002. Pengantar Ilmu Ekonomi. Lembaga Penerbitan Fakultas Ekonomi. Universitas Indonesia, Jakarta
- Setiadi, 1986. Bertanam Cabai. PT. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Siregar H., 1987. Budidaya Tanaman Padi. PT. Sastra Hudaya, Jakarta.
- Soekartawi, 2002, Manajemen Pemasaran Hasil-Hasil Pertanian. Penerbit PT. RajaGrafindo Persada, Jakarta.

- Sumarwan U, 2004. Perilaku Konsumen. Ghalia Indonesia, Bogor.
- Suprpto, 1986. Bertanam Jagung. PT. Penebar Swadaya, Bogor.
- Zulkarnain, 2009. Dasar-dasar Hortikultura, PT. Bumi Aksara. Jakarta.
- <http://www.id.wikipedia.yahoo.com>, *Wikipedia.org, PASAR. Diakses 19 Mei 2011.*
- <http://www.bisnisukm.yahoo.com>, Mengenal Lebih Dekat Terong Belanda. Diakses 25 Juni 2011.
- <http://www.blogspot.yahoo.com>, Manfaat Buah Markisa. HERBAL85.BLOGSPOT, 2010. Diakses 29 Juni 2011.
- <http://www.blogspot.yahoo.com>, Manfaat Buah Markisa. KOPRAL80.BLOGSPOT, 2011. Diakses 28 Juni 2011.
- <http://www.wordpress.yahoo.com> Terong Belanda Tamarillo. Suwandikcf.wordpress. 2010, Terong , diakses 28 Juni 2011.